

Kata Pengantar: KH. Salahuddin Wahid

KH. A. WAHID HASYIM



**SEJARAH,
PEMIKIRAN,
DAN BAKTINYA
BAGI AGAMA
DAN BANGSA**

Editor: Dr. H. Shofiyullah Mz., M.Ag., dkk.



KH. A. WAHID HASYIM

Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa

Kata Pengantar:

KH. Salahuddin Wahid

Editor:

Dr. H. Shofiyullah Mz., M.Ag., dkk.



PESANTREN TEBUIRENG
Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp. 0321 - 867866, 861133, 863136 Fax. 0321-867867
<http://pesantren.tebuireng.net> e-mail: pesantren@tebuireng.net

KH. A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa/
editor, Shofiyullah Mz. — Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011.

xiii + 418 hlm. ; 17 x 24,5 cm

ISBN 978-602-98995-3-5

1. Abdul Wahid Hasyim, K.H. (Kyai Hajji), 19-3-1953
I. Shofiyullah Mz.

92 (Abdul)

KH. A. Wahid Hasyim
Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa

Tim Editor:

Ketua : Shofiyullah Mz
Anggota : - Mohammad Affan
- Aris Fauzan
- Lalu Darmawan

Desain Cover: Khairul Anam

Cetakan Pertama, April 2011

Penerbit:

PESANTREN TEBUIRENG
Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471
Telp. 0321 - 867866, 861133, 863136 Fax. 0321-867867
<http://pesantren.tebuireng.net> e-mail: pesantren@tebuireng.net

*All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari
penerbit Pesantren Tebuireng*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: K.H. Salahuddin Wahid — *v*
Pengantar Editor — *vii*
Daftar Isi — *ix*
Pedoman Transliterasi — *xiii*

BAGIAN SATU

Potret Keluarga dan Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim

1. **Kebesaran dan Keunikan Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim: Tinjauan Psikologi** — *3*
Ali Yahya, S.Psi
2. **KH. A. Wahid Hasyim (1914-1953): Tokoh Nasional dari Tradisi Pesantren** — *35*
Prof. Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, M.A.
3. **Landscape Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim: Moderat, Substantif , dan Inklusif** — *53*
Dr. H. Shofiyullah Mz, M.Ag
4. **Tafsir Pemikiran Keagamaan KH. A. Wahid Hasyim** — *75*
Dr. H. Zuhri, M.Ag
5. **Pemikiran Tasawuf KH. A. Wahid Hasyim** — *87*
Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
6. **Pancasila: Kearifan Puncak KH. A. Wahid Hasyim** — *101*
Aris Fauzan, M.A.

BAGIAN DUA

Karya dan Bakti dalam Bidang Politik, Hukum, dan Kebangsaan

7. Mengkaji Kepemimpinan KH. A. Wahid Hasyim — 123
KH. Salahuddin Wahid
8. KH. A. Wahid Hasyim: Dari Pemikir, Pejuang, hingga Menteri Agama — 143
Syaifudin Zubri, S. Sos, M.A.
9. Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim dalam Bidang Hukum “Islam” dan Urgensinya dalam Pembangunan Hukum Nasional — 171
Prof. Dr. H. Mahmutarom Harun al Rasyid, S.H., M.H.
10. KH. A. Wahid Hasyim: Penggerak Umat Perekat Bangsa — 195
Lathiful Khuluq, Ph.D.
11. KH. A. Wahid Hasyim: Badan yang merumuskan Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945 — 213
RM. AB. Kusuma
12. KH. A. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi — 233
Drs. Saiful Umam, M.A.
13. Kiprah Politik KH. A. Wahid Hasyim — 261
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si.
14. Peran Abdul Wahid Hasjim dalam MIAI dan Masyumi — 275
Dr. dr. H. Rusdy Hoessein
15. Politik Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim: Menelisik Solusi Persoalan Bangsa — 291
Dr. H. Miftahurrohim Syarkun, M.A.

BAGIAN TIGA

Karya dan Bakti dalam Bidang Pendidikan

16. Konsep Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim: Meramu Pesantren dengan Modernitas Pendidikan — 315
Prof. Dr. H. Zamakhsyari Dhoefier, M.A.
17. KH. A. Wahid Hasyim: Pembaru Pendidikan Islam Indonesia — 339
Achmad Zaini, M.A.
18. Visi Pendidikan dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim — 359
Dr. H. Noor Achmad, M.A.
19. Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim Kini dan Mendatang — 377
Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, M.A.
20. KH. A. Wahid Hasyim: Pemikiran dan Pandangan Seputar Perguruan Tinggi Islam — 389
Prof. Drs. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.

BAGIAN EMPAT: PENUTUP

21. Pemikiran A. Wahid Hasyim dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Gender — 395
Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
22. Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist? — 405
Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

PROFIL KONTRIBUTOR — 413



PEMIKIRAN A. WAHID HASYIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESETARAAN GENDER

Dr. Ema Marhumah, M.Pd.

Dan Islam pada hakikatnya tidak mengenal diskriminasi atau sikap membeda-bedakan di dalam segala hal,” kata A. Wahid Hasyim ketika memberikan sambutan pada pembukaan penyerahan PTAIN di Yogyakarta 26 September 1951. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh A. Wahid Hasyim dalam sepak terjang baik di bidang pendidikan, politik, maupun keagamaan.

Menulis sejarah tokoh seperti A. Wahid Hasyim (selanjutnya disingkat AWH) yang terkait dengan persoalan relasi gender adalah sangat sulit. Hal ini karena tidak semua tokoh membicarakan segala sesuatunya terkait persoalan gender dan secara apresiatif membahas gender. Inilah problem pertama. Problem kedua, pada era kehidupan sang tokoh, belum tentu ia menghadapi problem gender seperti saat ini yang dapat dilihat secara kasat mata. Ketiga, bisa saja terjadi pada saat itu memang tidak ada orang yang sensitif melihat persoalan relasi gender, meskipun fenomenanya ada, namun tidak dianggap sebagai sebuah kesenjangan gender. Dalam kondisi demikian, banyak literatur metode penelitian perspektif gender mengarahkan para peneliti untuk membaca ulang dan meng-

analisis isi, materi yang tertulis atau teks, maupun gambar yang bisa diinterpretasikan.¹

Untuk memecahkan kesulitan ini, sebagai peneliti persoalan relasi gender, saya akan membuat indikator pola relasi gender yang ada dalam pemikiran AWH. Paling tidak hal itu dapat dilihat dalam pemikirannya tentang pendidikan, agama, politik, serta dari pola relasi dalam keluarga yang tampak dalam foto beberapa buku yang ditulis baik oleh AWH atau yang ditulis orang lain tentang AWH.

Dalam bidang pendidikan, AWH memiliki konsen sangat tinggi baik yang terkait dengan materi maupun jenjang pendidikan. Dalam hal materi pendidikan, pemikiran AWH banyak mengilhami pendidikan berkesetaraan, karena materi pendidikan yang ia cita-citakan adalah pendidikan yang moderat, adanya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pendidikan yang memperhatikan logika. Maka tidaklah terlambau sulit untuk mendapatkan aplikasi praktis dari tema pemikiran AWH terkait persoalan ketidaksetaraan gender, karena dari sinilah sebenarnya akar permasalahan. Proses sosialisasi ketidaksetaraan gender yang terbangun dalam konten pembelajaran dalam pendidikan adalah akibat dari pengambilan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis yang terkadang menjauhkan orang untuk memakai logika/rasionalitas. Dengan kata lain, ayat al-Qur'an hanya dibaca secara tekstual, yang tidak jarang menimbulkan adanya bias gender. Karena itu, pedekatan antropologis dan sosiologis, pendekatan *qath'î* dan *zhabannî* sangat penting untuk melihat dalil-dalil yang dijadikan dasar penetapan pola relasi yang tidak adil gender.

Dalam memahami perspektif Islam dalam isu perempuan dan gender, terdapat dorongan kuat untuk memusatkan perhatian pada: pesan-pesan universal kemanusiaan dalam Islam;² semangat moral Islam yang menopang kesetaraan;³ prinsip hukum yang substansial dalam al-Qur'an dan hadis;⁴ pandangan-pandangan etika al-Qur'an,⁵ dan watak dasar humanistik dan

¹ Lihat Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Women Research Institute, 2005), hlm. 199-205.

² Lihat Abdullah Ahmad al-Na'im, *Dekonstruksi Syariah* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 338.

³ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, cet. ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1999).

⁴ Baca misalnya Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 25.

⁵ Lihat misalnya Khalid Abu al-Fadl, "Faith-Based Assumptions and Determination De-meaning to Women", dalam R. Hidayat, S. Schlossberg, dan A.H. Rambadeta (eds.) *Islam, Women and the New World Order* (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 2-16.

progresif Islam.⁶ Al-Qur'an mengandung tema-tema penting, misalnya tentang asal-usul kejadian manusia, etika religius, dan hukum keluarga Islam, yang di dalamnya terdapat semangat dasar yang mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁷ Ajaran-ajaran Islam juga mengandung prinsip-prinsip keadilan yang secara tegas menopang standar universal hak-hak asasi manusia.⁸

Salah satu kerangka teori yang berada dalam haluan ini adalah konsep pembedaan *qath'i* dan *zbanni*. *Qath'i*, menurut Abdullah al-Naim, adalah aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang menuangkan prinsip-prinsip universal dan hakiki, seperti prinsip kesetaraan, toleransi, non-diskriminatif, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.⁹ Dalam kaitannya dengan hukum Islam, *qath'i* juga bisa dipahami sebagai hukum-hukum yang substansial.¹⁰ Pertimbangan-pertimbangan hukum substansial adalah prinsip-prinsip hukum dalam al-Qur'an yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan dalam relasi gender.

Adapun *zbanni* adalah berbagai aturan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis yang bersifat spesifik, parsial, dan temporal.¹¹ Masdar F. Mas'udi memahami *zbanni* sebagai aturan-aturan hukum yang parsial. Hal itu dimaksudkan sebagai hukum yang mengatur relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat secara spesifik dan operasional. Terdapat kesepakatan yang luas di kalangan peneliti hukum Islam bahwa penekanan yang berlebihan pada *zbanni* yang selama ini terjadi pada tradisi hukum positif Islam telah menghasilkan diskriminasi perempuan dan menciptakan ketimpangan gender dalam masyarakat Islam.

Terkait dengan pemikiran AWH tentang jenjang pendidikan, seperti ditulis Syaiful umam bahwa salah satu peninggalan AWH yang paling monumental adalah PTAIN,¹² yang kemudian menjadi IAIN, dan sekarang berkembang menjadi UIN. Betapa tidak, perguruan tinggi Islam ini telah memproduksi dan

⁶ Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam* (New York: St.Matrin's Press, 1996), hlm. 12.

⁷ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, hlm. 67.

⁸ Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi....*, hlm. 338.

⁹ Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi....*, hlm. 338.

¹⁰ Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak...*, hlm.29.

¹¹ Abdullah al-Na'im, *Dekonstruksi...*, hlm 338.

¹² Syaiful Umam, "KH. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi," dalam Azyumardi Azra, Saiful Umam (ed.), *Menteri-mentri Agama: Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS-PPIM, 1998), hlm. 94.

mereproduksi ilmu pengetahuan keislaman yang lebih terbuka dan komprehensif. Perguruan tinggi ini mendorong gagasan yang memang menjadi konsen AWH. Sebagai institusi pendidikan yang mengembangkan amanah, PTAIN telah melakukan upaya-upaya perbaikan dalam melayani kebutuhan masyarakat, baik dalam bidang sarana prasana, pelayanan akademik, maupun pelayanan purna jual (*after sale services*) kepada alumni. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesenjangan antara dunia akademik yang memproduksi ilmu pengetahuan dengan dunia praktis yang dihadapi masyarakat. Keberadaan UIN/IAIN/STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi berkepentingan untuk merespons agenda tersebut sebagai upaya untuk merealisasikan dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan publik. Di samping itu, PTAIN memiliki peran strategis dalam upaya menyosialisasikan nilai-nilai kebudayaan, keagamaan, dan keilmuan yang lebih egaliter dan berkeadilan kepada dunia akademik maupun masyarakat. Dari perguruan tinggi inilah muncul pemikiran-pemikiran baru tentang pola relasi gender yang ideal dalam masyarakat.

Ide awal AWH tentang pendirian perguruan tinggi Islam ini dimaksudkan untuk merekonstruksi nilai-nilai tradisional yang tidak kondusif bagi proses perubahan sosial.¹³ Kaitannya dengan persoalan relasi gender, maka termasuk bias gender yang seringkali menghambat tercapainya masyarakat yang berkeadilan. Dalam bidang akademik-keilmuan banyak materi-materi kajian keislaman yang masih dirasakan bias gender. Interpretasi agama yang bias gender dapat menjadi penyumbang utama ketidakadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Muslim.

Ide pendirian perguruan tinggi Islam yang digagas AWH, juga memberikan kontribusi positif bagi partisipasi kaum perempuan yang bisa mengakses pendidikan lebih tinggi lagi. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren maupun SGA/PGA kala itu, pada awalnya mengikuti pendidikan di pesantren dan hanya sampai pada jenjang pendidikan tingkat lanjutan. Akan tetapi, setelah diadakannya pendidikan lebih tinggi ini, perempuan memiliki kesempatan terbuka untuk mengikuti pendidikan yang lebih luas lagi, dan memungkinkan mereka berkariernya sama seperti laki-laki. Sebagaimana kita maklumi, dalam budaya yang ada masih terdapat apa yang disebut sebagai *Budaya*

¹³ Istilah yang dipakai oleh AWH kala itu adalah “untuk menuju ke arah kemajuan dan kebahagiaan yang tidak ada lain kecuali pengetahuan.” Lihat Buntaran Sanusi, dkk. (ed.), *KH. A. Wahid Hasyim, Mengapa Memilih NU? Konsepsi tentang Agama, Pendidikan, dan Politik* (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), hlm. 81.

*Patriarki*¹⁴ (budaya yang cenderung mengutamakan laki-laki daripada perempuan) termasuk dalam mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka ide yang dikembangkan AWH sangat relevan apabila dihadapkan dengan semangat zaman modern yang egaliter, demokratis, dan berkeadilan. Dengan kata lain, budaya egaliter dan demokratis menjadi konsen AWH.

Pemikiran lain yang dikembangkan AWH bahwa “Islam pada hakikatnya tidak mengenal adanya diskriminasi dalam segala hal,” juga memberikan kontribusi bagi pemikiran masyarakat Indonesia bahwa diskriminasi adalah bentuk membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan agama, jenis kelamin, dan kelas sosial yang mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan menerima manfaat apa yang sudah dimiliki oleh seseorang. Terkait dengan relasi gender, maka diskriminasi menjadi kata yang amat penting untuk dijadikan sebagai analisis melihat perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Realitas kehidupan dewasa ini menunjukkan bahwa masyarakat modern menuju pada tata nilai yang lebih berkeadilan. Setiap manusia memiliki hak yang setara dalam mendapatkan akses dan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari pembangunan dan kemajuan peradaban. Undang Undang Dasar 1945 menjamin dan melindungi segenap warga negara serta meningkatkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan agama, etnis, jenis kelamin dan gender, kelas sosial, serta kemampuan fisik berbeda (*disabel*) tidak menghalangi seseorang untuk memiliki hak yang sama. Hak tersebut meliputi hak hidup, pangan, kesehatan, pendidikan, politik, dan ekspresi sosial budaya.

AWH yang dilahirkan dalam kultur pesantren, serta sebagai tokoh nasional, selama hidupnya menikah dengan hanya satu orang, tidak seperti kebanyakan tokoh ketika itu yang memiliki istri lebih dari satu orang. Ia menikah dengan putri K.H. Bisri Syansuri bernama Solihah pada tanggal 10 Syawwal 1356 H,

¹⁴ Patriarki telah menjadi fokus perdebatan dan mengalami berbagai perubahan arti dan interpretasi. Patriarki selain sebagai kontrol reproduksi biologis dan seksualitas, terutama dalam perkawinan monogami, juga sebagai kontrol terhadap kerja melalui pembagian kerja seksual dan sistem pewarisan. Lihat Ratna Sapta & Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyana Mitra, Grafitti, 1997), hlm. 92. Begitu pula Muhamdijir Darwin yang mengemukakan bahwa ideologi Patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi seperti ini terjadi berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Lihat Muhamdijir Darwin dan Tukiran, *Menggugat Budaya Patriarki* (Yogyakarta: PPK UGM-FF, 2001), hlm.24.

bertepatan dengan 1938 M.¹⁵ AWH memiliki perhatian yang luar biasa terhadap keluarganya. Seorang teman dekat istrinya menuturkan bahwa selain perhatian yang diberikan kepada istrinya, AWH menyadari bahwa dirinya adalah tokoh masyarakat yang sering meninggalkan keluarganya, maka keadaan rumah tangganya ia perhatikan secara sungguh-sungguh, Bahkan menurut Abidah, AWH menyediakan pembantu profesional di bidang kesehatan untuk menjaga sang istri.¹⁶

Pribadi AWH yang hangat dalam keluarga memberikan contoh nyata dalam pola relasi dalam keluarga. Komunikasi yang baik dalam hubungan suami istri menjadi sangat penting dalam melihat sosok kehidupan AWH. Dalam dokumen gambar dan foto yang ada tentang AWH menunjukkan bagaimana kehidupan keluarganya. Komunikasi adalah salah satu aspek penting untuk mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Komunikasi sangat penting karena terkait dengan semua aspek dalam membangun hubungan yang harmonis, misalnya dalam membahas persoalan keuangan, pendidikan anak, karier, pemahaman agama, seksualitas, dan emosi. Keinginan dan keterampilan berkomunikasi suami istri dan juga anggota keluarga lainnya sangat berpengaruh dalam menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dan barokah. Dalam gambar foto-foto tentang kehidupan keluarga AWH tampak bahwa komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang setara antara suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya.

Hal lain yang bisa diangkat dari konsen AWH pada perempuan adalah pada pemberian contoh yang pernah diungkapkan AWH dalam sebuah kesempatan memberikan sambutan.¹⁷ Ia mencontohkan keteguhan seorang perempuan dalam membela hak-haknya di masa Umar bin Khattab. Ketika itu Umar sebagai Khalifah hendak menetapkan peraturan baru soal pembatasan mas kawin bagi perempuan. Peraturan itu langsung ditentang keras seorang perempuan dan menganggap apa yang dilakukan Umar terhadap kaum perempuan saat itu bertentangan dengan al-Qur'an Surah al-Nisâ' [4]: 19.¹⁸ Contoh yang diberikan AWH merupakan ekspresi dirinya yang memiliki konsen akan persoalan ketidakadilan dan pentingnya memperhatikan suara perempuan. Suara

¹⁵ Muhammad Dahlan, "Sholikah A. Wahid Hasyim, Teladan Kaum Perempuan Nahdliyyin," dalam *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PPIM, 2002), hlm 113.

¹⁶ Muhammad Dahlan, "Sholikah A. Wahid Hasyim...," hlm. 118.

¹⁷ Buntaran Sanusi, dkk. (ed.), *Kh. A. Wahid Hasyim...*, hlm. 85.

¹⁸ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آتَيْنَا لَكُمْ أَنْ تَرُؤُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَمْضِلُوهُنَّ إِنْدَهُبُوا بِعَصْبِيَّ مَا أَتَيْنَاهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتُنَّ بِفَاجِحَةٍ مُّبِينَ وَعَشِيرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنَّ كَرْهَتُهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكُرُّهُوَا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

perempuan selama ini dan mungkin juga pada masa lalu tidak mendapatkan posisi yang seimbang, karena selalu dianggap suara perempuan sudah terwakili oleh suara laki-laki, dan suara perempuan dianggap akan mengganggu. Suara laki-laki dianggap sebagai representasi dari apa yang diinginkan perempuan, sementara perempuan tidak didengarkan. Padahal tidak jarang apa yang dihadapi dan dirasakan perempuan berbeda dengan apa yang dihadapi dan dirasakan laki-laki.

Pemikiran AWH dalam bidang pendidikan, agama, dan politik telah mengantarkan dan membantu menciptakan posisi perempuan di kalangan Nahdlatul Ulama secara spesifik dan posisi perempuan di Indonesia secara keseluruhan untuk mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat dalam bidang-bidang tersebut dan begitu pula dalam bidang yang lain.

Sumbangan terbesar AWH dalam konteks gender adalah ide tentang adanya atau diwacanakannya hakim/ketua pengadilan agama perempuan di Indonesia, di mana sebelumnya tidak menjadi pemikiran orang lain. Walaupun apa yang AWH harapkan dan cita-citakan tersebut baru terwujud dan diberlakukan pada kepemimpinan H.A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama sekitar tahun 1970-an. Konsen AWH tampak pula pada pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang ia resmikan di Yogyakarta, September 1951. Cita-cita yang beliau canangkan juga tampak dalam gambar/ilustrasi ketika peresmian pembukaan PTAI, banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut, bahkan sudah duduk secara setara dengan laki-laki. Foto itu menunjukkan bahwa cita-cita AWH memajukan perempuan Indonesia sangatlah besar terutama melalui akses terhadap dunia pendidikan.¹⁹

Catatan Akhir

Dari kajian tentang sosok AWH dalam perspektif gender dapat disimpulkan bahwa AWH adalah sosok yang sangat cerdas, moderat dan brilian. Pemikirannya mempunyai efek berjangkau jauh. Sumbangannya terhadap proses kesadaran kesetaraan gender diilhami dari pemikirannya terhadap pendidikan yang tidak diskriminatif. Kedua, kepribadian yang ia tunjukkan pada keluarganya dapat dipahami bahwa ia seorang sosok yang sangat memperhatikan perempuan,

¹⁹ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KH. A.Wahid Hasyim, 1957). Lihat pula dalam gambar buku Buntaran Sanusi, dkk. (ed.), *K.H.A. Wahid Hasyim...*, hlm. 61.

dan peduli terhadap perempuan. Ketiga, melalui kebijakan-kebijakan dalam pendidikan ketika ia menjabat sebagai Menteri Agama dan mewacanakan hakim/ketua pengadilan agama perempuan di Indonesia, semakin jelas bahwa AWH telah memperhatikan perempuan dan tidak mendiskriminasi perempuan. *Wallâhu a'lamu bimurâdi 'abdihî*.

Daftar Pustaka

- Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KH. A.Wahid Hasyim, 1957.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul ulama*, Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Andersen, Margaret L., *Thingking About Women, Sociological Perspective on Sex and Gender*, University of Delaware, 2003.
- Anderson, Pamela Sue, *A Feminist Philosophy of Religion*, Oxford: Blackwell Publishers, 1998.
- Anwar, Zainah & Rashidah Abdullah, *Islam, Reproductive Health and Women's Rights*, Kuala Lumpur: SIS, 1999.
- Arifia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Barlas, Asma, *Cara Quran Membebaskan Perempuan*, terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2005.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Paramadina, 1999.
- Basow, Susan A., *Gender Stereotypes and Role*, California: Cole Publishing Company, 1980.
- Bowles, Gloria and Renate Duelli Klein, *Theories of Women's Studies*, London: Routledge & Kegan Paul, t.t.
- Burhanuddin, Jajat, dkk., *Ulama Perempuan*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- _____, NU; Tradisi, Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Engineer, Asghar Ali, *The Rights of Women in Islam*, New York: St . Martin's Press, 1992.
- Fadl al-, Khalid Abou, *Speaking in God's Name: On Gender and Social Justice*, London: Basil Blackwell, 2003.
- Harding, Sandra, *Conclusion: Epistemological Question, Feminist and Methodology; Social science Issue*, Indianapolis: Indiana University Press, 1987.

- Hekman, Susan, *Gender and Knowledge: Elements of Postmodern Feminism*, London: Polity Press, 1990.
- Jabiri al-, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Intereligious*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: IRCiSOD, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Masudi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan, 2001.
- Mernissi, Fatimah, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Sanusi, Buntaran, dkk. (ed.), *K.H.A. Wahid Hasyim, Mengapa Memilih NU? Konsepsi tentang Agama, Pendidikan, dan Politik*, Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Aminah, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred from a Women's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.

KH. A. WAHID HASYIM

SEJARAH, PENDIRIAN, DAN BAKTINYA BAGI AGAMA DAN BANGSA

Berani, Tegas,
Lembut, Pekerja



"Karya besar Kyai Wahid—dan juga banyak lagi tokoh bangsa termasuk para ulama—tampaknya sudah terlupakan oleh kebanyakan generasi muda. Kyai Wahid seolah terkubur oleh nama besar KH. Hasyim Asy'ari—ayah beliau—and KH. Abdurrahman Wahid—putra beliau. Mbah Hasyim dan Gus Dur memang tokoh besar, tetapi Kyai Wahid juga tokoh besar yang perlu kita ketahui perjuangannya untuk bisa kita teladani. Kyai Wahid adalah seorang tokoh NU dari jenis yang tidak banyak kita temukan, yaitu jenis pemimpin organisator, jenis "pekerja" bukan "pembicara", jenis *man of action* bukan jenis *man of ideas*."

(*KH. Salahuddin Wahid*)

"KH. Wahid Hasyim adalah tokoh besar Islam, negarawan, dan Pahlawan Nasional Indonesia... Ketika PETA didirikan umat Islam mengajukan perhohongan agar pemuda Islam khususnya dari pesantren juga bisa dilatih dalam kesatuan militer. Hal tersebut dapat disetujui... Untuk ini diangkat Wahid Hasyim sebagai pimpinan tertinggi. Selaku pimpinan Masyumi Wahid Hasyim lebih menyempurnakan pembentukan Barisan Hizbullah tersebut guna ikut membantu perjuangan umat Islam mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Kenyataannya para lulusan pelatihan Hizbullah hampir semuanya ikut dalam perjuangan Revolusi Indonesia."

(*Dr. dr. H. Rusdy Hoesein, Sejarawan*)

"Kyai Wahid adalah salah seorang pemikir, perumus, serta pelaku Sejarah Indonesia Modern pada abad ke-20 yang sangat penting. Buah pikiran dan cita-citanya adalah ramuan antara Peradaban Melayu Nusantara dan Peradaban Indonesia Modern periode kemerdekaan yang diteruskan oleh generasi berikutnya. Kyai Wahid adalah budayawan "made in Pesantren" periode abad ke-20 yang berhasil menjadi salah seorang perumus Mukaddimah Undang-Undang Dasar 1945, dan Menteri Agama periode 29 Desember 1949-April 1952."

(*Prof. Dr. H. Zamakhshari Dhofier, M.A., Rektor UINSIQ Wonosobo*)

"...tidaklah berlebihan jika KH. A. Wahid Hasyim... dicatat sebagai Menteri Agama yang paham dan menyadari akan "Kedudukan dan tugas" Kementerian Agama dalam bangunan Republik ini (yang sekarang oleh MPR disebut sebagai pilar kehidupan bermasyarakat, berbangsa

dan bernegara, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI)... Dalam kaitannya dengan keteguhan memperjuangkan kepentingan umat Islam, KH. A. Wahid Hasyim menempatkan Imtak dan Iptek secara terpadu dalam proses pendidikan dan pemberdayaan."

(*Prof. Drs. H.A. Malik Fadjar, M.Sc., mantan Menag dan Mendiknas*)

"KH. A. Wahid Hasyim adalah salah satu generasi yang lahir dari pesantren dengan multitalenta... Meski sejarah hidupnya singkat, beliau menjadi sosok guru bangsa yang kebijakan dan horizon pemikirannya terbentang mulai ranah agama, pendidikan, sosial, ekonomi, hingga politik kebangsaan...beliau juga menekankan pendidikan yang memosisikan akal dan agama secara seimbang dan proporsional, serta pembentukan sikap inklusif yang seharusnya dimiliki oleh civitas akademika pelaku pendidikan Islam di Indonesia."

(*Dr. H. Noor Achmad, M.A., Rektor UNWAHAS Semarang*)

"Aspek paling menarik dari sosok Wahid Hasyim adalah pemikirannya tentang prinsip *al-muhâfazatu 'ala al-qâdîm al-shâlikh wa al-âkhdzu bi al-jâdîd al-ashlâh* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) dalam berbagai konteks kehidupan. Implementasi Negara Pancasila yang ditawarkan oleh Soekarno setelah perdebatan tajam antara kelompok Islam dan nasionalis, tidak lepas dari akomodasi ideologi Wahid Hasyim."

(*Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., Rektor IAIN Surabaya*)

"Ia adalah orang yang berani dan telah melakukan lompatan berpikir yang amat jauh, keluar dari sarang tradisi masyarakatnya, lalu masuk ke dalam dunia modern, bahkan terlampau fènomenal untuk ukuran pada saat itu... Ide cerdas yang dirasakan aneh oleh kebanyakan orang pada saat itu adalah KH. Wahid Hasyim tidak pernah mendirikan pesantren, tetapi bersama tokoh Islam lainnya, malah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam di Jakarta. Teriyata perguruan tinggi Islam ini selanjutnya menjadi cikal bakal perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia sekarang ini."

(*Prof. Dr. H. Imam Suprayoga, M.A., Rektor UIN Malang*)



ISBN 978-602-98995-3-5



9 786029 899535